

**PENANAMAN NILAI KARAKTER KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN
SALAFI TAJUL FALAH**

Solihin

STAI La Tansa Mashiro

Article Info

Keywords:

*Values, Character,
independence.*

Abstract

This study aims to analyze the instilling of independence character values in the Tajul Falah salafi Islamic boarding school where the Tajul Falah salafi Islamic boarding school is a traditional cottage that is able to instill character values to the students in everyday life. The research method used in this research is descriptive method. The type of data in this study consists of primary data, namely the collected data is accumulated directly by the researcher from the research subject or object and secondary data is not accumulated directly from the research object and subject. The results showed that the instillation of the value of the independence character in the Tajul Falah salafi Islamic boarding school was still low, there needs to be continuous improvement and motivation from the leader of the boarding school and the students who are considered seniors so that awareness in the independence of students increases and has excellent independence character and is expected to graduate from the Islamic boarding school. become an independent human being.

Corresponding Author:

Solihin870@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang Penanaman nilai karakter kemandirian di pondok pesantren salafi Tajul Falah dimana pondok pesantren salafi Tajul Falah merupakan pondok tradisional yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada para santri dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yakni data yang terkumpul diakumulasi sendiri secara langsung oleh peneliti dari subjek atau objek penelitian dan data sekunder tidak diakumulasi langsung dari objek dan subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter kemandirian di pondok pesantren salafi Tajul Falah masih rendah, perlu adanya peningkatan dan motivasi yang kontinu dari pemimpin pondok maupun para santri yang dianggap senior agar kesadaran dalam kemandirian santri meningkat dan mempunyai karakter kemandirian yang prima dan diharapkan lulusan dari pondok menjadi manusia yang mandiri.

Kata Kunci : Nilai, Karakter, kemandirian

@2022 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, model pendidikan ala pondok pesantren telah terbukti mampu bertahan menghadapi arus globalisasi, industrialisasi, bahkan menjadi tonggak penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Karakter yang baik seseorang tidak secara otomatis dimiliki dari lahir, namun melalui proses yang panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Pendidikan karakter menjadi hal yang ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Penanaman sikap kemandirian dilakukan antara lain dengan memberikan kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi berbagai kegiatan dan organisasi di pondok pesantren serta kehidupan sehari-hari yang memang diciptakan agar mereka berlatih mengelola dan memenuhi keperluan pribadinya secara mandiri.

Penanaman kemandirian di lingkungan pondok pesantren bahkan lebih dramatis daripada peningkatan kemandirian emosional. Secara psikologis santri mendapatkan kemandirian perilaku secara perlahan-lahan dimulai dari pendistribusian wewenang yang diberikan oleh orang tuanya tatkala santri mulai memasuki lingkungan pesantren. Pemberian kepercayaan dari kyai secara sedikit demi sedikit terhadap santri akan memberikan situasi yang kondusif terhadap peningkatan kemandirian santri.

Di lingkungan pondok pesantren santri diberi tanggungjawab, diberi kebebasan untuk beradu pendapat, sehingga santri dapat menggunakan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan masalah, namun santri tetap dibimbing agar tidak memasuki wilayah kebebasan yang menyesatkan.

Perkembangan kemandirian perilaku yang dicapai santri meliputi antara lain : Pertama, para santri memiliki kemampuan mengambil keputusan yang ditandai oleh: (1) menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, (2) memilih alternative pemecahan masalah, (3) bertanggung jawab dari konsekuensi yang diambilnya. Kedua, para santri memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain yang ditandai oleh (1) tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, (2) tidak mudah terpengaruh tekanan sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan (3) memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, para santri memiliki rasa percaya diri yang ditandai oleh (1) merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di asrama dan di sekolah, (2) merasa mampu memenuhi tanggung jawab di asrama dan disekolah, (3) merasa mampu mengatasi sendiri masalah, dan (4) berani mengemukakan ide atau gagasan. (Noor, 2015).

Pondok Pesantren Tajul Falah bertempat di kampung Babakan Pedes Kecamatan Cipanas Kabupaten Lebak

masih mempertahankan sisi tradisionalitasnya dan tetap eksis dalam rangka mendidik santri dalam pendalaman ilmu agama Islam dan pembentukan kemandirian santri. Di pondok pesantren tersebut masih dikenal nama “*hawu*” sebagai sebuah tempat memasak santri dengan kayu bakar yang diambil sendiri oleh mereka. Di Hawu tersebut saling berbagi tugas dan berbagi bahan makanan yang akan dimasak. Media yang biasa mereka gunakan adalah kastrol. Selain masak, mereka mencuci pakaian sendiri di sungai atau di kolam sekitar pondok pesantren. Dalam proses pembelajaran, yang dalam istilah teknis pondok pesantren disebut pengajian, santri yang senior dapat mendidik santri yang junior, terutama pada santri yang baru masuk pondok pesantren pada beberapa minggu pertama. Fenomena dan kenyataan empiris seperti ini memiliki sisi signifikan dalam rangka pengembangan kemandirian peserta, jika diteliti lebih mendalam.

Dengan demikian tujuan penelitian ini berupaya untuk menanamkan karakter mandiri santri dalam filsafah pondok pesantren yaitu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama adalah untuk membentuk akhlak santri yang sesuai dengan ajaran agama yang berakhlak mulia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekriftif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Kemudian Arikunto menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berlawanan dengan penelitian kuantitatif dengan alasan bahwa dalam kegiatan ini peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data-data ketika memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data, kitab-kitab atau karya tulis Ilmiah yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Mundir:2013).

Teknik pengumpulan datanya melaui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptis analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan dengan manusia ideal.

Pembahasan

Karakter Islami di pondok pesantren salafi dapat dibedakan menjadi dua yakni akhlak lahiriah dan akhlak batiniah. Dan untuk menumbuhkan karakter tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. *Pertama* melalui pendidikan karena biasanya semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan maka akan semakin baik karakter atau akhlaknya. *Kedua* menaati dan mengikuti aturan atau ajaran Islam yang digariskan oleh Allah Swt dan Rasulnya melalui Al-Quran dan Hadis, serta ijma dan qias dan lain sebagainya. *Ketiga* kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan. *Keempat* memilih pergaulan yang baik, sebaik-baiknya pergaulan adalah berteman dengan para ulama dan ilmuwan. Kelima melalui perjuangan dan usaha, akhlak terpuji tidak timbul jika tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan dalam pesantren Salafiyah, biasanya santri diberikan materi akhlak tasawuf dari berbagai tingkatan.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji yang bersifat batiniah, dapat dilakukan melalui. (a) Muhasabah, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta efek yang diperolehnya. (b).

Mu'aqabah, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat ruhiyah seperti, melakukan shalat sunah yang lebih banyak jika dibandingkan pada kebiasaannya atau Riyadoh ditempat tentu. (c). Mu'ahadah, perjanjian dengan hati nurani untuk tidak mengulangi kesalahan dan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik. (d) Mujahadah, yaitu berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah tentu banyak rintangannya. Oleh kerna itu, pondok pesantren Tajul Falah selalu berupaya untuk membentuk santri yang mempunyai karakter religius, sederhana dan mandiri. Sebagaimana wawancara dengan Suryana (35) terkait dengan kemandirian santri sebagai berikut:

Kemandirian yang biasa di lakukan santri yaitu memasak sendiri mencuci dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Mereka diajarkan tentang kesadaran dan kewajiban menjaga kebersihan pakaian serta tempat mereka tidur, santri baru diajarkan dan dibantu oleh santri lama untuk bagaimana caranya memasak agar nanti mereka bisa melakukannya sendiri, semua itu merupakan bagian dari sikap kemandirian yang nanti akan mereka aplikasikan di

kehidupan bermasyarakat (wawancara, 23 November 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa mandiri merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Selain itu, mandiri berarti mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya. Seseorang dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut: (1) percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif, 2) mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, 3) menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, 4) menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang

bermanfaat secara efisien, dan 5) tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya. Oleh karena itu, kemandirian santri perlu diajarkan supaya santri terbiasa dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, kemandirian dalam belajar perlu mendapat perhatian sebagaimana wawancara dengan kang Udin (30) tahun sebagai berikut:

“Santri harus bisa mengatur serta membuat time schedule sehingga bisa mengatur jam belajar dan istirahat. Untuk belajar harus bisa mengatur waktu menghafal, mengulang hafalan, belajar, dan mengulang pelajaran. Selain itu, kemandirian dalam belajar yaitu saling tanya jawab sebelum setoran dalam hafalan dan pengajian” lainnya kadang di kobong sering berdiskusi seputar pembahsan yang belum di mengerti dan di tanyakan kembali kepada jaro kobong”. (Wawancara tanggal 23 November 2021)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa kemandirian bentuk sikap subyektif dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap pihak lain. Hal tersebut juga sejalan dengan makna mandiri dalam pendidikan Islam, santri

dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian tidak hanya diukur pada kesuksesan dunia saja, namun juga kesuksesan akhirat. Artinya, dalam urusan duniawi termasuk di dalamnya bekerja atau menyelesaikan persoalan hidup, dan dalam urusan akhirat meliputi pelaksanaan ibadah secara vertikal maupun horizontal. Sebagaimana pesantren pesantren, kemandirian menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren, santri diberikan pembelajaran untuk mengelola dirinya sendiri, dibiasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan seleranya sendiri. sehingga sejak pertama kali datang, santri mengurus dan memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tetap tangguh dan tidak mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, trampil, kreatif dan disiplin menghadapi segala sesuatunya sendiri. Oleh karena itu, dengan kemandirian dalam belajar maka santri bebas memilih rumpun keilmuan mana yang di sukai sehingga mampu mengembangkannya. Selain itu, kemandirian dalam melakukan kebutuhan sehari-hari bagi santri merupakan hal yang biasa sebagaimana wawancara dengan kang Agus (25) tahun sebagai berikut:

Selain dari pada kegiatan seperti memasak, mencuci, dll, kemandirian pun diajarkan melalui sikap atau tingkah laku mereka di pesantren, seperti mengambil makanan yang di berikan oleh masyarakat kepada mereka, bagaimana menerimanya, dan bagaimana bersikap setelahnya, itu merupakan bagian daripada pembelajaran cara bersikap kan berakhlakul harimah (wawancara tanggal 23 November 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Santri yang mandiri dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya dan mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk membentuk pribadi manusia yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya bimbingan islam dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman. Dalam menghadapi tantangan zaman masyarakat akan dihadapkan dengan persaingan dalam segala bidang baik itu bidang ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Bagi seorang muslim, tentunya tidak cukup bila hanya mengandalkan kecerdasan pengetahuan saja tetapi harus dibarengi dengan keimanan yang kuat. Dasar pengetahuan agama yang kurang akan mempengaruhi kepribadian seseorang, begitupun sebaliknya. Alangkan lebih baik jika dalam menghadapi tantangan zaman di era modernisasi ini bukan hanya memperluas

ilmu pengetahuan umum saja, tetapi memperdalam ilmu agama juga sebaiknya dilakukan. Sebagaimana wawancara dengan kang agus (25) Tahun terkait dengan kemandirian dalam mengelola keuangan sebagai berikut:

Sama halnya dengan disekolah, di pesantren pun diajarkan cara mengelola keuangan, diajarkan mana yang termasuk kedalam kebutuhan maupun keinginan, agar mereka bukan hanya menuntut ilmu agama akan tetapi sembari memahami pentingnya mengelola keuangan terutama karena mereka berada jauh dengan orangtua mereka (wawancara tanggal 23 November 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat digambarkan bahwa Pembentukan perilaku kemandirian dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat individual seperti mencuci pakaian sendiri, mengatur keuangan secara sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak dengan sendiri pula. Selain dari kepatuhan, kehidupan pondok pesantren juga terkenal dengan kemandirian santrinya. Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami masing-masing individu. kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian

memiliki suatu penghayatan/ semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain

Selain itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu : a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa. d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa. (Oktari, 2019).

Dengan demikian pondok pesantren yang menekankan karakter kemandirian diharapkan mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur bagi seorang muslim,

sehingga ia mampu hidup tanpa tergantung pada orang lain. Minimal ia dapat hidup mandiri dan tidak menjadi beban siapapun dan kehadirannya akan menjadi manfaat bagi umat, demi tegaknya syiar Islam yang kokoh, baik itu akhlaknya, pondasi iman yang kuat, dan yang tidak kalah penting, yaitu kekuatan di bidang ekonomi dan kemandirian yang nyata. Karena pesantren memiliki ciri khas yang melekat pada dirinya, yakni mempunyai kemandirian kuat. Eksistensi sikap kemandiriannya tersebut ditunjukkan pada masa-masa berikutnya sampai sekarang.

Penutup

Kesimpulan

Kemandirian yang dicapai oleh santri merupakan dampak dari hasil pendidikan di pondok pesantren yaitu adanya peningkatan perubahan sikap di mana mereka mempunyai kepercayaan diri, tanggungjawab, disiplin, berorientasi tugas dan hasil, berorientasi ke masa depan, berjiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif serta mencoba memanfaatkan hasil pembelajarannya baik untuk diri sendiri maupun bagi lingkungannya tanpa tergantung pada orang lain. Peningkatan kemandirian santri tercapai melalui tiga tahapan selain itu, kemandirian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain usia, latar belakang keluarga, lingkungan, serta faktor internal santri niat dan bakat.

Saran

Pondok pesantren semestinya dapat menerapkan Pendidikan kepada para santrinya, semua tugas dilakukan dengan mandiri, hal ini apa yang dilakukan oleh pondok pesantren salafi Tajul Falah Kecamatan Cipanas, perlu menjadi contoh bagi pondok lainnya, khususnya pondok pesantren salafi, di anggap telah mampu mendidik para santrinya dalam kehidupan kemandirian yang tercermin dari sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Daftar Pustaka

- Haris. Abdul. 2018. *Pembentukan Karakter Religius Dan Mandiri Melalui Model Pendidikan Ala Pondok Pesantren*. Nuansa : Jurnal Ilmiah Pendidikan. e-ISSN: 2622-7665
- Latipah, Neng. 2019. *Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta*. Jurnal Comm-Edu. Volume 2 Nomor 3, September. e-ISSN : 2615-1480 p-ISSN : 2622-5492.
- Noor, Agus Hasbi. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri*. Jurnal EMPOWERMENT Volume 3, Nomor 1 Februari 2015, ISSN No. 2252-4738.
- Sanusi, Uci. 2012. *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 10 No. 2